

PENYEBAB MENURUNNYA PELAKSANAAN BEGAWI PADA PERKAWINAN SUKU LAMPUNG DI KELURAHAN KOTABUMI ILIR

Ria Septina*, Yarmaidi, Nani Suwarni*****

Abstract. This research was aimed at investigating the causal factors of decline for Begawi ritual application at the merriage of Lampungnese of Abung pepadun tribe in Kotabumi Ilir district. The methods of this research were Analitical descriptive. The population were fifty five persons contains of ordinary merriage rituals performers and their parents. The data collecting technique were used of obsevation, interview and documentation. The data analysis used table analysis in form of percentage. The result of this research showed that (1) Majority (94%) respondences stated that the factor the factor of high budget was the most influent, (2) Most of (75%) stated that another causal factor was long duration for the application, (3) for (68%) stated that the factor of cultural value drifting also influenced and (4) for the amount of (77%) agreed that none of social interaction the people who were not doing Begawi ritual.

Clues: *Begawi , Decline, Lampung*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab penurunan Begawi pada upacara perkawinan masyarakat suku Lampung Abung di Kelurahan Kotabumi Ilir. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 orang yaitu pelaku dan orang tua perkawinan biasa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tabel dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1). Mayoritas (94%) responden menyatakan faktor mahal nya biaya menjadi penyebab, (2) Sebagian besar (75%) menyatakan faktor lamanya waktu pelaksanaan menjadi penyebab, (3) sebagian besar (68%) menyatakan faktor pergeseran tata nilai budaya menjadi penyebab, dan (4) mayoritas (77%) menyatakan faktor interaksi sosial tidak menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan Begawi.

Kata Kunci : Begawi, Lampung, Penurunan

Mahasiswa*

Pembimbing I**

Pembimbing II***

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung adalah suatu bagian ujung Pulau Sumatera, memiliki luas 35.376,50 km². Provinsi Lampung didiami oleh dua golongan masyarakat, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Berdasarkan adat istiadatnya penduduk asli suku Lampung terdiri dari dua kelompok, yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadun yang berada di daerah pedalaman dan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin/Peminggir yang berada di daerah pesisir.

Masyarakat Lampung Pepadun terbagi dalam perserikatan-perserikatan adat yang diantaranya adalah Abung Siwou Migou (Abung Sembilan Marga) yang meliputi wilayah sekitar Way Abung (Lampung Utara), Way Rarem, Way Terusan, Way Pengubuwandan way Seputih. Megou Pak TulangBawang (Marga Empat Tulang Bawang) yang meliputi wilayah tanah TulangBawang Ilir yaitu Marga Tegamoan, marga buay bulan, margasuay unpu dan marga aji. Buway Lima Way Kanan dan Sungkai (lima keturunan Way Kanan) meliputi daerah di Way Kanan dan Way Sungkai. Pubiyan Telue Suku (Pubiyan tiga Suku) meliputi daerah Way Sekampung Tengah dan Way Sekampung Ulu.

Masyarakat suku Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut dengan "Piil Pesenggiri" yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat suku Lampung seperti yang diungkapkan oleh Hilman (1989:15).

Piil Pesenggiri memiliki lima unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu : Pesenggiri; mengandung arti harga diri, pantang mundur tidak mau kalah dalam bersikap tindak dan perilaku Bejuluk Beadek; mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat. Nemui Nyimah; mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suka dan duka. Nengah Nyapur; mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah. Sakai Sambayan; mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaannya

Sikap watak Piil Pesenggiri ini nampak sekali pada lingkungan masyarakat Lampung yang beradat Pepadun. Didasari oleh pandangan Piil Pesenggiri yang salah satu unturnya adalah bejuluk beadek, menghendaki agar seseorang selain mempunyai nama juga diberi gelar panggilan terhadapnya. Pada masa kini hal itu masih tergambar dalam upacara-upacara adat seperti upacara Begawi Cakak Pepadun. Menurut Hilman(1989:149) Begawi adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan Begawi Cakak Pepadun adalah berpesta adat besar naik tahta kepunyaimbangan dengan mendapat gelar nama yang tinggi.

Setiap orang Lampung yang beradat Pepadun selalu berkeinginan perkawinannya dilaksanakan dengan upacara adat secara besar-besaran untuk mendapat "adek" atau gelar adat yang tinggi kedudukannya dan terhormat di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hilman (1989:142) berikut: Perkawinan bagi orang Lampung

bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat Begawi Cakak Pepadun. Dalam pelaksanaannya upacara Begawi memerlukan biaya yang cukup besar dan waktu yang cukup lama. Saat ini jika masyarakat Lampung akan mengadakan upacara Begawi paling tidak akan menghabiskan dana sekitar Rp300.000.000,00 Sedangkan untuk waktunya, upacara Begawi dapat memakan waktu paling lama 7 hari.

Kabupaten Lampung Utara banyak terdapat masyarakat Lampung Abung Siwou Megou (Abung Sembilan Marga). Salah satu tempat yang banyak terdapat masyarakat asli suku Lampung Abung Pepadun adalah kelurahan Kotabumi Ilir. Kelurahan Kotabumi Ilir dihuni oleh penduduk Lampung Abung Pepadun dan terdapat pula penduduk pendatang. Kondisi masyarakatnya yang majemuk ini kemudian menimbulkan interaksi sosial antara masyarakat suku Lampung dengan masyarakat pendatang. Interaksi adalah kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih dan dari hasil kontak itu dapat timbul sesuatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu (Bintarto, 1989:61). Dalam hal ini interaksi sosial antara masyarakat suku Lampung dengan masyarakat pendatang yang berbeda suku di Kelurahan Kotabumi Ilir. Hal

ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan pola pikir dan pergeseran tata nilai budaya masyarakat Lampung.

Pelaksanaan Begawi di daerah Kelurahan Kotabumi Ilir terus menurun dari tahun ke tahun. Perbandingan jumlah perkawinan dari tahun 2008-2012 cukup jauh yaitu perkawinan biasa yaitu 54 orang dan perkawinan menggunakan Begawi Cakak Pepadun sebanyak 29 orang. Pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan masyarakat Lampung yang terus menurun dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2008-2012. Pelaksanaannya pada tahun 2008 yaitu sebanyak 10 atau sebesar 40% Kemudian pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2012 pelaksanaan Begawi pada perkawinan menurun jauh dari lima tahun yang lalu, yaitu hanya sebanyak 3 atau sebesar 25% dari keseluruhan pelaksanaan upacara perkawinan di Kelurahan Kotabumi Ilir.

Dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2008-2012 pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir terus mengalami penurunan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “faktor-faktor penyebab menurunnya pelaksanaan budaya Begawi Cakak Pepadun pada masyarakat suku Lampung Abung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Surakhmad (1982:139) menyatakan bahwa metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang mencakup berbagai teknik deskriptif, diantaranya penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi penyelidikan dengan teknik survey, interviu, angket. Metode deskriptif analitis tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Lampung Abung Pepadun di Kelurahan Kotabumi yang melakukan perkawinan biasatanpa melaksanakan upacara Begawi Cakak Pepadun dalam lima tahun terakhir yang berjumlah 54 KK yang terdiri dari pelaku perkawinan biasasebanyak 41 orang dan orang tua pelaku perkawinan biasa yang berjumlah 13 orang dan ditambahkan 2 orang informan yaitu tokoh adat masyarakat Lampung AbungPepadun.

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor–faktor penyebab menurunnya intensitas pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara yang dijabarkan kedalam faktor biaya, faktor waktu, faktor interaksi sosial masyarakat Lampung dengan masyarakat pendatang yang berlainan suku, serta

faktor pergeseran tata nilai budaya masyarakat Lampung.

Indikator dalam penelitian ini adalah faktor biaya, faktor waktu, faktor interaksi sosial dan pergeseran tata nilai budaya.

Faktor biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahalnya biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan Begawi Cakak Pepadun. Biaya tersebut antara lain biaya adat, menyembelih beberapa ekor kerbau, menyiapkan sarana dan peralatan yang diperlukan dalam upacara dan tentunya biaya yang besar untuk pesta adat yang mengundang banyak orang.

Faktor waktu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lamanya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun yang dapat memakan waktu 7 hari. Upacara Begawi Cakak Pepadun memakan waktu yang cukup lama dikarenakan pelaksanaan adat yang lama dan melibatkan banyak orang mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan upacara sampai pada acara pemberian atau penobatan gelar adat teringgi.

Interaksi sosial adalah proses perhubungan dan saling mempengaruhi yang terjadi antara manusia baik secara individu atau kelompok atau antar individu dengan kelompok. Faktor interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu faktor interaksi sosial masyarakat suku Lampung dengan masyarakat pendatang yang berbeda suku. Di Kelurahan Kotabumi Ilir ini terdapat masyarakat yang cukup beragam dimana terdapat pula masyarakat dari suku lain. Hal ini tentu menimbulkan kontak sosial

baik antar individu maupun kelompok.

Pergeseran tata nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bergesernya nilai Budaya Begawi Cakak Pepadun bagi masyarakat suku Lampung. Budaya Lampung Begawi Cakak Pepadun dahulu mengandung nilai yang tinggi bagi masyarakat Lampung. Melalui Begawi Cakak Pepadun masyarakat Lampung dapat memiliki gelar adat yang tinggi yang tentunya akan dihormati dan oleh masyarakat Lampung lain. Namun kini masyarakat sudah tidak menggagap bahwa Begawi Cakak Pepadun memiliki "prestise" yang cukup tinggi. Bagi masyarakat kini memiliki kekayaan dengan segala peralatan modernnya lebih dihormati.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara

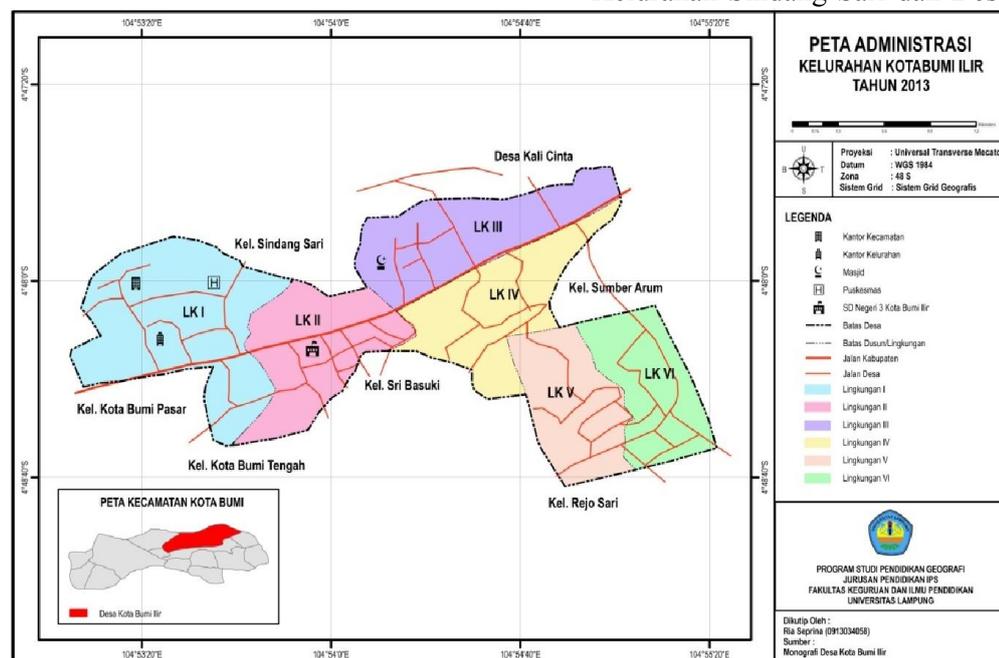
terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan analisis tabel dalam bentuk persentase. Sementara untuk data yang diperoleh dari tokoh adat akan diteliti secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kotabumi Ilir adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kotabumi, terdiri dari 6 daerah lingkungan dengan luas 659 Ha. Secara astronomis terletak pada $104^{\circ} 53' 5''$ BT - $104^{\circ} 55' 16''$ BT dan $4^{\circ} 7' 37''$ LS - $4^{\circ} 48' 42''$ LS. (Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir 2012).

Secara administratif Kelurahan Kotabumi Ilir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sindang Sari dan Desa



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara tahun 2013

Kali Cinta

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sri Basuki dan Kelurahan Rejosari
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kotabumi Tengah dan Kelurahan Kotabumi Pasar
- Sebelah timur Berbatasan dengan Kelurahan Sumber Arum (Profil Kelurahan Kotabumi Ilir tahun 2012).

Secara umum Kelurahan Kotabumi Ilir merupakan daerah yang memiliki topografi daerah dataran rendah. Kelurahan Kotabumi Ilir termasuk dalam zona panas karena Kelurahan Kotabumi Ilir memiliki ketinggian 508 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata 23,25° C. Kelurahan Kotabumi Ilir yaitu dimanfaatkan sebagai pemukiman dan pekarangan yaitu seluas 343 Ha atau 52,86%. Sedangkan penggunaan lahan untuk pertanian berada di tempat kedua.

Jumlah penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini terlihat pada data penduduk tahun 2008 berjumlah 5.709 jiwa menjadi 5.742 jiwa pada tahun 2012.

Penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir berdasarkan suku. Etnis Lampung memang terbanyak jika dikelompokkan berdasarkan suku yaitu berjumlah 2734 jiwa atau 41,35% tetapi jika suku atau etnis non lampung digabungkan jumlahnya melebihi separuh lebih jumlah penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir yaitu 3368 jiwa atau 58,65%.

Persebaran penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir termasuk merata. Penduduk di Kelurahan

Kotabumi Ilir dikategorikan sedang karena jumlah penduduk mencapai 884,74 jiwa/km². Kelompok umur penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir yang berumur kurang dari 15 tahun sebesar 1559 jiwa atau 27,14%, kelompok umur antara 15–64 tahun sebanyak 3854 jiwa atau 67,12%, sedangkan kelompok umur yang berusia di atas 65 tahun sebanyak 329 jiwa atau 5,73%.

Tingkat pendidikan di Kelurahan Kotabumi Ilir tergolong cukup, hal ini terlihat dari penduduk yang tingkat pendidikannya di bawah SMP yaitu yang hanya tamat SD dan tidak tamat SD serta yang tidak bersekolah sebesar 2527 jiwa atau 44% sedangkan yang telah lulus SMP, SMA dan Sarjana mencapai 3215 jiwa atau mencapai 56%. Penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara memiliki pekerjaan yang heterogen atau beragam. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu ciri wilayah perkotaan adalah mata pencaharian penduduknya yang beragam.

Responden dalam penelitian ini adalah penduduk asli Lampung Pepadun yang melaksanakan Upacara Perkawinan biasa tanpa melaksanakan Begawi Cakak Pepadun serta pemuka-pemuka adat di Kelurahan Kotabumi Ilir. Usia responden yang termuda yaitu berumur 25 tahun sampai 75 tahun.

Pendidikan responden berada pada kategori yang baik karena sebagian besar berpendidikan menengah ke atas. Tingkat pendidikan ini tentunya turut mempengaruhi pola pikir atau tingkat pemikiran mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang

semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasan mereka. Dalam hal ini tentunya bukan hanya tingkat pengetahuan dalam bidang ilmu yang ia pelajari saja tetapi termasuk di dalamnya tingkat pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan dan pengetahuannya secara umum termasuk didalamnya pengetahuan tentang kebudayaan lain di luar kebudayaan yang mereka miliki.

Sebuah wilayah yang berlokasi di perkotaan, pekerjaan penduduknya bergerak di bidang jasa kurang lebih 50% (Pegawai Negeri Sipil, dan tentara serta polisi). Namun demikian, di Kelurahan Kotabumi Ilir ini masih ada penduduk yang berprofesi sebagai petani kurang lebih 10%. Mayoritas responden merupakan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja dalam suatu instansi pemerintahan, dalam pekerjaan sehari-hari tentunya responden ini akan berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat lain yang berlainan suku.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa penurunan pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir disebabkan oleh berbagai faktor.

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun, menghabiskan dana antara Rp 50 juta sampai dengan Rp 300 juta. Perbandingan biaya perkawinan biasa tanpa Upacara Begawi Cakak Pepadun dengan perkawinan menggunakan Upacara Begawi Cakak Pepadun sangat jauh. Dalam pengelompokan biaya ini terlihat bahwa biaya minimal yang dikeluarkan untuk perkawinan Begawi yaitu Rp 50 juta untuk pelaksanaan Perkawinan Begawi

paling sederhana dengan dana paling sedikit, dibandingkan dengan biaya perkawinan biasa, dengan dana Rp 45 juta biaya perkawinan biasa sudah tergolong meriah dan masuk dalam kategori mahal. Sedangkan untuk melaksanakan Upacara perkawinan Begawi yang megah dan meriah paling tidak akan menghabiskan dana Rp 300 juta.

Biaya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun memang cukup mahal yaitu dapat mencapai Rp 300 juta. Besar kecilnya biaya ini tergantung kepada kesanggupan tuan rumah yang melaksanakan upacara Begawi cakak Pepadun tersebut. Misalnya tuan rumah hanya sanggup menyembelih 1 ekor kerbau (minimal) dan mengundang sedikit tamu maka perwatin adat akan melaksanakan apa yang menjadi kesanggupan tuan rumah.

Mengenai jumlah kerbau yang akan disembelih dan besarnya biaya adat tersebut, juga diatur dalam Kitab adat masyarakat Lampung yaitu Kuntara Raja Niti. Salah satu contoh pasal dalam Kitab Kuntara Raja Niti tentang biaya Begawi Cakak Pepadun dalam Julia (1993:20) menyatakan Jika akan membuat Pepadun marga, harus menyembelih 30 ekor kerbau, jika akan membuat Pepadun tiyuh, harus menyembelih 14 ekor kerbau, kemudian membayar sejumlah uang adat yang harganya kembali kepada kepala adat dan penyimbang adatnya.

Faktor mahalnya biaya sangat memberatkan suku Lampung Abung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir untuk melaksanakan Begawi Cakak Pepadun pada Upacara Perkawinan mereka, mengingat pada zaman

sekarang banyak kebutuhan dan biaya lain yang harus dikeluarkan oleh mereka. Oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk melaksanakan perkawinan biasa tanpa melaksanakan Begawi Cakak Pepadun.

Sebagian besar yaitu lebih dari 80% responden menyatakan bahwa pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun mahal dan sangat mahal. Mayoritas responden mengatakan biaya Upacara Begawi Cakak Pepadun dalam pelaksanaan perkawinan ini tergolong mahal. Mayoritas responden yaitu lebih dari 90% menyatakan bahwa faktor biaya yang menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan perkawinan Begawi Cakak Pepadun dan lebih memilih perkawinan biasa.

Pada saat ini perekonomian sedang sulit, tentunya manusia dituntut untuk dapat mengatur keuangan mereka dan harus berpikir serta bertindak lebih praktis dan ekonomis untuk memenuhi semua kebutuhan hidup mereka. Biaya Begawi Cakak Pepadun yang mahal ini sangat memberatkan masyarakat Lampung, saat ini masyarakat tentunya harus menggunakan uang mereka untuk sesuatu yang lebih produktif seperti untuk modal usaha, membeli rumah, tanah ataupun untuk biaya pendidikan anak mereka.

Dengan demikian faktor mahalnya biaya pada upacara perkawinan Begawi Cakak Pepadun ini menjadi penyebab responden untuk tidak melaksanakan perkawinan dengan Upacara Begawi Cakak Pepadun.

Pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun menghabiskan waktu paling

lama 7 hari untuk melaksanakan Begawi Cakak Pepadun. Pelaksanaan perkawinan dengan Begawi Cakak Pepadun menghabiskan waktu paling lama 7 hari. Sedangkan waktu yang paling sedikit yaitu 5 hari karena tahap persiapan dapat digabung dengan pegrhadu dau menjadi 1 hari, kemudian netar dau dan ngebekas juga dapat disatukan dalam satu hari. Hal ini diperbolehkan yang penting rangkaian acara di atas tetap harus dilaksanakan dan berurutan.

Berikut ini rangkain acara dalam perkawinan Begawi Cakak Pepadun (Depdikbud, 2008:14).

Hari pertama, yaitu persiapan, yang terdiri dari pemandai yaitu mengundang para penyimbang/perwatin adat untuk mengadakan pertemuan. Mepasah yaitu para penyimbang kedua belah mengadakan pertemuan atau musyawarah. Hari Kedua yaitu acara pegrhadu dau yaitu pihak mempelai pria adalah menyiapkan semua perlengkapan adat dan upacara yang akan diserahkan kepada mempelai wanita. Hari Ketiga yaitu netar dau yaitu secara para penyimbang dari pihak mempelai pria menuju tempat mempelai wanita untuk menyerahkan seluruh barang-barang bawaan kepada para penyimbang mempelai wanita. Tahap ini terdiri dari Hari Keempat yaitu acara ngebekas yaitu orang tua dan ketua perwatin adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada orang tua dan ketua perwatin adat pihak mempelai pria. Hari Kelima yaitu acara ngekuruk yaitu acara penerimaan mempelai wanita dan keluarganya yang masuk dan menjadi bagian dari keluarga mempelai pria. Hari Keenam yaitu

upacara Turun Mandi di penakai (panggung kehormatan). Hari terakhir yaitu Mepadun yaitu acara simbolis untuk memebentuk kerjaan/daerah kekuasaannya sendiri dalam keluarga dan rumah tangganya. Tahap ini terdiri

Sebagian besar responden yaitu lebih dari 68% menyatakan bahwa perkawinan Begawi Cakak Pepadun memakan waktu yang sangat lama dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa waktu pelaksanaan upacara perkawinan Begawi Cakak Pepadun tidak lama.

Sebagian besar responden yaitu lebih dari 75% menyatakan bahwa faktor waktu yang menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan perkawinan Begawi Cakak Pepadun dan lebih memilih perkawinan biasa.

Mayoritas responden mengetahui lamanya waktu pelaksanaan ini. Oleh sebab itu mereka memutuskan untuk tidak melaksanakan perkawinan dengan Upacara Begawi Cakak Pepadun karena memakan waktu yang cukup lama. Bagi mereka di zaman modern yang serba praktis dan ekonomis saat ini mereka juga dituntut untuk berpikir dan bertindak untuk melakukan sesuatu secara lebih praktis dan efisien yang tidak akan mengambil waktu mereka yang berharga. Di zaman sekarang yang lebih dikenal istilah watu adalah uang, harus benar-benar mereka terapkan dalam hidup mereka tidak hanya sebatas istilah belaka, karena memang keadaan kehidupan manusia saat ini menuntut manusia bertindak demikian.

Dengan demikian faktor lamanya waktu pelaksanaan upacara Begawi

Cakak Pepadun menjadi salah satu penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dalam upacara perkawinan masyarakat suku Lampung.

Kelurahan Kotabumi Ilir ini dihuni oleh masyarakat asli dan pendatang. Beragamnya suku bangsa yang menghuni suatu daerah tentunya mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi. Hilman (1989:104) menyatakan bahwa sejak tahun 1950 terjadi pertukaran perpindahan masyarakat, dimana para pemuda Lampung pindah ke Jawa terutama Jakarta, untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan melanjutkan pendidikan, sebaliknya para pemuda dari Jawa pindah ke Lampung untuk mendapatkan lahan tanah pertanian dengan membuka hutan di sana sini. Perpindahan masyarakat ini berakibat merosotnya nilai kedudukan adat.

Interaksi Sosial telah terjadi di Kelurahan Kotabumi Ilir antara Masyarakat suku Lampung Abung Pepadun dengan masyarakat Pendatang yang berlainan suku. Responden menyatakan bahwa terdapat masyarakat pendatang yang berlainan suku di sekitar tempat mereka tinggal.

Interaksi sosial yang terjadi antara suku Lampung dengan suku non Lampung sudah tidak terbatas lagi. Interaksi suku Lampung dengan pendatang lebih dari 55% intens dan sangat intens. Hal ini kerana di wilayah propinsi Lampung sebagai salah satu propinsi Indonesia yang mempunyai sejarah sebagai penerima transimigrasi. Yudhianta (1988:13) Menyatakan akulturasi atau *cultural contact* berarti kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur

suatu kebudayaan asing, sedemikian rupa hingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima atau diolah kedalam kebudayaan sendiri dengan tidak menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Interaksi ini kemudian menimbulkan suatu dampak yang mungkin tidak disadari oleh para pelakunya. salah satu dampak dari interaksi sosial ini adalah perkembangan dan perubahan pola pikir suku Lampung mengenai kebudayaan yang selama ini mereka anut.

Sebagian besar responden yaitu 77,77% responden yang menganggap bahwa faktor interaksi sosial tidak menjadi penyebab atau tidak menjadi alasan bagi mereka tidak melaksanakan Begawi Cakak Pepadun. Masyarakat suku Lampung asli masih cukup memegang adat istiadat dan kebudayaan mereka. Terbukti masih terdapat responden yang melaksanakan adat seimbangan dalam perkawinan mereka dan terdapat pula masyarakat suku Lampung yang masih melaksanakan upacara Begawi Cakak Pepadun.

Mayoritas responden yaitu lebih dari 70% menyatakan bahwa faktor interaksi sosial antara masyarakat Lampung dan masyarakat pendatang tidak menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan perkawinan Begawi Cakak Pepadun dan lebih memilih perkawinan biasa.

Faktor interaksi Sosial ini diakui terjadi cukup baik dan intens oleh masyarakat Lampung Abung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir namun menurut responden interaksi sosial ini tidak terlalu berpengaruh

bagi mereka untuk tidak melaksanakan Begawi Cakak Pepadun. Menurut mereka adat istiadat Lampung yang mereka anut tetap terjaga meskipun sehari-harinya mereka bergaul dengan masyarakat pendatang yang berlainan suku. Hal ini sejalan dengan pernyataan M.Sitorus (1996:28) menyatakan bahwa bagi masyarakat Lampung walaupun lingkungan telah mayoritas penduduk pendatang, akan tetapi adat istiadat masih tetap terpelihara dengan baik yang diwujudkan dalam upacara-upacara adat maupun sikap dan tindakan sehari-hari. Misalnya masyarakat Lampung asli masih memegang teguh sikap Piil Pesenggiri yaitu perbuatan yang memepertahankan harga diri baik pribadi, keluarga maupun kerabatnya.

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir sudah mengalami pergeseran nilai. Begawi Cakak Pepadun yang dulunya memiliki nilai prestise yang cukup tinggi di mata masyarakat suku Lampung kini sudah dianggap biasa saja bahkan cenderung kurang begitu penting bagi para responden yang berusia relatif muda. Bagi mereka gelar dalam bidang pendidikan kini lebih penting dan bernilai dibandingkan dengan gelar adat dalam masyarakat suku Lampung yang diperoleh melalui Upacara Begawi Cakak Pepadun.

Terlihat bahwa 40,74% lebih responden yang menganggap bahwa pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dalam perkawinan mereka dianggap biasa saja dalam arti jika tidak dilaksanakan tidak begitu berpengaruh bagi mereka. Kemudian tidak ada responden yang menyatakan bahwa pelaksanaan

Begawi Cakak Pepadun sangat penting dan menjadi keharusan yang harus dilaksanakan seperti zaman dahulu dimana gelar adat yang didapatkan dalam Begawi Cakak Pepadun sangat prestius dan penting.

Mayoritas responden yaitu lebih dari 60% menyatakan bahwa faktor pergeseran tata nilai budaya yang menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan perkawinan Begawi Cakak Pepadun dan lebih memilih perkawinan biasa. Sebagian Responden memiliki gelar pendidikan yang cukup tinggi menyatakan bahwa Upacara Begawi Cakak Pepadun memiliki nilai biasa saja dimata mereka. Mereka memang mengetahui dan pernah mengikuti pelaksanaan Upacara Begawi Cakak Pepadun, tetapi bagi mereka saat ini Upacara Begawi Cakak Pepadun tidak sepenting dulu lagi untuk dilaksanakan

Di zaman sekarang gelar pendidikan dan materi yang berlimpah tentu lebih bernilai jika dibandingkan dengan gelar adat yang hanya akan dapat pengakuan di lingkungan adat saja dan menghabiskan biaya yang sangat besar bagi mereka. Menurut Moempoeni dalam Nurdin (1989:14)

Teknologi modern yang telah masuk ke Indonesia dan menjadi kenyataan sosial. Dengan adanya penemuan baru, berubah pula pendapat dan penilaian orang terhadap segala sesuatunya. Kemudian terjadi kemungkinan bahwa nilai kehidupan yang dulu dianggap sebagai nilai yang memang mutlak harus ada kini meluntur atau dianggap sebagai nilai yang sudah sepatutnya dihilangkan.

Dengan demikian, faktor pergeseran tatanilai budaya masyarakat

Lampung menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya upacara Begawi Cakak Pepadun dalam upacara perkawinan masyarakat suku Lampung.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

Mahalnya biaya pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun menjadi faktor penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi Mayoritas responden (94%) menyatakan bahwa mahalnya biaya Begawi menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan Begawi

Lamanya pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun menjadi faktor penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi. Sebagian besar responden (75%) menyatakan bahwa lamanya waktu pelaksanaan Begawi menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan Begawi.

Intensnya interaksi sosial antara suku Lampung dengan suku luar Lampung (pendatang) ternyata tidak menjadi faktor penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi. Sebagian besar responden (77%) menyatakan bahwa interaksi sosial tidak menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan upacara Begawi Cakak Pepadun.

Pergeseran nilai budaya turut serta menjadi faktor penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi. Sebagian besar responden (68%) menyatakan bahwa pergeseran tata

nilai budaya menjadi penyebab mereka tidak melaksanakan Begawi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, diberikan saran sebagai berikut:

Perkawinan dengan cara Begawi Cakak Pepadun merupakan salah satu dari keberanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia yang perlu dipertahankan oleh pewaris kebudayaan tersebut yaitu masyarakat adat Lampung pepadun guna menunjang kekayaan kebudayaan nasional.

Masyarakat adat Lampung Pepadun khususnya generasi muda di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara hendaknya dapat mempertahankan kelestarian Upacara Begawi Cakak Pepadun, karena melalui Upacara Begawi Cakak Pepadun masyarakat Lampung dapat melestarikan banyak kebudayaan khas Lampung diantaranya Bahasa Lampung, tari-tarian Lampung, pakaian adat Lampung dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam Upacara Begawi Cakak Pepadun.

Masyarakat Lampung dapat melestarikan Upacara Begawi Cakak Pepadun yang merupakan kebudayaan asli Lampung. Upacara Begawi Cakak Pepadun yang memakan biaya dan waktu yang tidak sedikit sebaiknya lebih disederhanakan dan diringkas dalam pelaksanaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2012. *Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir*. Kotabumi.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa Kota*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Lampung : UPT Museum Negeri Provinsi.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung : Mandar Maju.
- HK, Nurdin 1989. *Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia*. Bandung : Alumni.
- Maria., Julia 1993. *Kebudayaan Orang Menggala*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sitorus, M. 1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat Lampung*. Lampung : Aroan Jaya.
- Surakmad, Winarno 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Tim Penyusun. 2009. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Yudhianta. 1988. *Sejarah Budaya*. Klaten : Intan Pariwara.